



Analisis Efektivitas Penerapan Keterampilan Berbicara (Speaking Skills) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Universitas Bhayangkara

Rosalina Siagian¹, Ferawaty Puspitorini².

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, rosalina.siagian@ubharajaya.ac.id

²Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, ferawaty.puspitorini@dsn.ubharajaya.ac.id

Corresponding Author: rosalina.siagian@ubharajaya.ac.id¹

Abstract: *This study examines the effectiveness of speaking skills implementation in English language learning at Bhayangkara University. The research aims to analyze the effectiveness of speaking instruction, identify the challenges faced by students, and propose strategies to improve their speaking abilities. The study is based on the importance of English-speaking proficiency as a key component of global communication, while many students continue to experience difficulties such as low self-confidence, limited vocabulary, and insufficient speaking practice. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, documentation, and triangulation. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that speaking skills instruction has been implemented in accordance with the curriculum and supported by communicative activities such as discussions, presentations, and conversation simulations. However, its effectiveness remains suboptimal due to low student participation. Major obstacles include lack of confidence, low motivation, limited lecturer competence in communicative teaching, and the absence of a supportive English-speaking environment. Therefore, improving speaking skills requires stronger student motivation, enhanced lecturer competence, and a sustainable English-speaking academic culture.*

Keyword: *Effectiveness, Speaking Skills, English Language Learning, Students, Bhayangkara University.*

Abstrak: Penelitian ini berjudul “Analisis Efektivitas Penerapan Keterampilan Berbicara (Speaking Skills) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Universitas Bhayangkara”. Penelitian bertujuan menganalisis efektivitas penerapan speaking skills, mengidentifikasi hambatan, serta merumuskan upaya peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa. Latar belakang penelitian didasarkan pada pentingnya kemampuan berbicara bahasa Inggris sebagai kompetensi komunikasi global, sementara mahasiswa masih menghadapi kendala berupa rendahnya kepercayaan diri, keterbatasan kosakata, dan minimnya praktik berbicara. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan speaking skills telah berjalan sesuai kurikulum dan didukung metode komunikatif

seperti diskusi, presentasi, dan simulasi percakapan, namun efektivitasnya belum optimal karena partisipasi mahasiswa masih rendah. Hambatan utama meliputi rendahnya kepercayaan diri, kurangnya motivasi, keterbatasan kompetensi pengajar dalam pembelajaran komunikatif, dan belum terbentuknya budaya penggunaan bahasa Inggris di lingkungan kampus. Disimpulkan bahwa peningkatan efektivitas speaking skills memerlukan penguatan motivasi mahasiswa, peningkatan kompetensi dosen, dan penciptaan lingkungan akademik yang mendukung penggunaan bahasa Inggris secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Efektivitas, Speaking Skills, Pembelajaran Bahasa Inggris, Mahasiswa, Universitas Bhayangkara.

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris telah berkembang menjadi bahasa internasional yang digunakan secara luas dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari pendidikan, bisnis, diplomasi, teknologi, hingga komunikasi global. Di era globalisasi dan transformasi digital saat ini, kemampuan berbahasa Inggris tidak lagi dipandang sebagai keterampilan tambahan (soft skill), melainkan telah menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi agar mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Organisasi internasional, perusahaan multinasional, lembaga pendidikan, serta berbagai platform digital menggunakan bahasa Inggris sebagai media utama komunikasi dan pertukaran informasi. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Inggris menjadi salah satu indikator penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing global (Rao, 2019; Richards, 2015)

Salah satu aspek terpenting dalam penguasaan bahasa Inggris adalah keterampilan berbicara (speaking skills). Keterampilan berbicara merupakan kemampuan untuk menyampaikan gagasan, informasi, pendapat, dan perasaan secara lisan dengan jelas, efektif, dan dapat dipahami oleh lawan bicara. Dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya, seperti membaca, menulis, dan mendengarkan, speaking skills sering dianggap sebagai indikator utama keberhasilan seseorang dalam menguasai bahasa Inggris karena keterampilan ini berkaitan langsung dengan kemampuan berkomunikasi dalam situasi nyata (Shishov et al., 2018). Kemampuan berbicara bahasa Inggris yang baik memungkinkan mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi akademik, seminar internasional, program pertukaran pelajar, serta berbagai aktivitas profesional yang menuntut komunikasi lintas budaya.

Dalam konteks dunia kerja, kemampuan speaking skills menjadi salah satu kompetensi yang paling banyak dicari oleh perusahaan. Perkembangan ekonomi global dan meningkatnya kolaborasi internasional menyebabkan banyak organisasi membutuhkan tenaga kerja yang mampu berkomunikasi secara efektif menggunakan bahasa Inggris. Laporan Future of Jobs Report yang diterbitkan oleh World Economic Forum menegaskan bahwa kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan adaptasi terhadap lingkungan kerja global merupakan keterampilan utama yang dibutuhkan pada era industri modern. Kemampuan berbicara bahasa Inggris tidak hanya meningkatkan peluang kerja seseorang, tetapi juga mendukung pengembangan karier, kemampuan negosiasi, serta akses terhadap jaringan profesional yang lebih luas (Leopold et al., 2025).

Selain mendukung kesiapan kerja, kemampuan berbicara bahasa Inggris juga berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri mahasiswa. Individu yang mampu mengungkapkan ide dan pendapatnya dalam bahasa asing cenderung memiliki tingkat self-confidence yang lebih tinggi karena merasa mampu berinteraksi dalam berbagai situasi sosial dan profesional. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan speaking skills dengan tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam menghadapi dunia akademik maupun dunia kerja (Zhang et al., 2023). Mahasiswa yang memiliki kemampuan berbicara bahasa Inggris secara aktif umumnya lebih berani tampil di depan umum,

berpartisipasi dalam diskusi, serta memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi proses seleksi kerja yang menggunakan bahasa Inggris.

Sebagai institusi pendidikan tinggi, Universitas Bhayangkara memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kompetensi komunikasi global. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui penyelenggaraan pembelajaran bahasa Inggris yang berorientasi pada peningkatan kemampuan komunikasi mahasiswa, khususnya keterampilan berbicara (*speaking skills*). Program ini diharapkan mampu membekali mahasiswa dengan kemampuan berbahasa Inggris yang memadai sehingga mereka dapat menghadapi tantangan dunia kerja dan persaingan global yang semakin kompetitif.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, penerapan *speaking skills* di Universitas Bhayangkara masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian mahasiswa mengaku mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Inggris secara aktif karena keterbatasan kosakata, kurangnya penguasaan tata bahasa, serta minimnya kesempatan untuk melakukan praktik berbicara secara langsung. Selain itu, rendahnya tingkat kepercayaan diri juga menjadi faktor yang menghambat mahasiswa untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Banyak mahasiswa merasa takut melakukan kesalahan dalam pengucapan (*pronunciation*) maupun penyusunan kalimat sehingga memilih untuk tidak berbicara dalam bahasa Inggris. Kondisi tersebut diperparah oleh kurangnya lingkungan akademik yang mendukung penggunaan bahasa Inggris dalam interaksi sehari-hari.

Hasil penelitian awal juga menunjukkan bahwa efektivitas penerapan *speaking skills* belum dirasakan secara optimal oleh mahasiswa. Beberapa hambatan yang ditemukan antara lain kurangnya rasa percaya diri mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris, minimnya sosialisasi mengenai pentingnya *speaking skills*, serta keterbatasan tenaga pengajar yang mampu mengimplementasikan pembelajaran berbasis komunikasi aktif secara berkelanjutan. Akibatnya, tujuan pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa belum sepenuhnya tercapai.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai efektivitas penerapan *speaking skills* dalam pendidikan bahasa Inggris di Universitas Bhayangkara. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program pembelajaran yang telah diterapkan mampu meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa, mengidentifikasi hambatan-hambatan yang memengaruhi keberhasilannya, serta merumuskan berbagai strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran *speaking skills*. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak universitas dalam mengembangkan model pembelajaran bahasa Inggris yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di era globalisasi dan transformasi digital saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis efektivitas penerapan *speaking skills* dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Pendekatan kualitatif dipilih karena menekankan pada pemahaman makna, proses, serta kondisi alamiah objek penelitian, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data (Creswell & Poth, 2016).

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap paling mengetahui permasalahan penelitian (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi untuk memperoleh data yang valid dan kredibel.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2014). Proses ini dilakukan secara berulang hingga diperoleh temuan yang akurat dan bermakna.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, yang memiliki tujuh fakultas, yaitu Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ilmu Komunikasi, Psikologi, Ilmu Hukum, Ilmu Komputer, Teknik, dan Ilmu Pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Efektivitas Penerapan Speaking Skills Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Bhayangkara

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis data yang dilakukan, diketahui bahwa penerapan speaking skills dalam pembelajaran bahasa Inggris di Universitas Bhayangkara belum mencapai tingkat efektivitas yang optimal. Meskipun program pembelajaran bahasa Inggris telah diselenggarakan secara terstruktur melalui perkuliahan reguler, kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan masih menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian besar mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide, pendapat, maupun informasi menggunakan bahasa Inggris secara lancar dan percaya diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kompetensi komunikasi belum sepenuhnya tercapai.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dosen telah berupaya menerapkan berbagai metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (student-centered learning), seperti diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, dan simulasi percakapan. Namun demikian, partisipasi mahasiswa dalam aktivitas berbicara masih tergolong rendah. Sebagian mahasiswa cenderung pasif selama proses pembelajaran dan hanya berbicara ketika diminta oleh dosen. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara strategi pembelajaran yang diterapkan dengan kesiapan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara aktif.

Dari perspektif efektivitas pembelajaran, kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas pengajaran yang diberikan dosen, tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar. Menurut (Richards, 2015), pembelajaran bahasa yang efektif harus mampu menciptakan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk menggunakan bahasa target secara aktif dalam situasi komunikasi yang autentik. Apabila mahasiswa hanya berperan sebagai penerima informasi tanpa keterlibatan aktif dalam praktik komunikasi, maka perkembangan keterampilan berbicara akan berlangsung secara lambat.

Faktor Penghambat Efektivitas Speaking Skills

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berbicara mahasiswa berkaitan dengan terbatasnya frekuensi penggunaan bahasa Inggris di luar kelas. Sebagian besar mahasiswa hanya menggunakan bahasa Inggris ketika mengikuti mata kuliah tertentu, sedangkan dalam aktivitas sehari-hari mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia. Akibatnya, mahasiswa tidak memperoleh kesempatan yang cukup untuk membangun kelancaran (fluency), ketepatan (accuracy), dan spontanitas dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Ghafar, 2023) bahwa intensitas penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum memberikan respons positif yang optimal terhadap pembelajaran speaking skills. Mereka menganggap berbicara dalam bahasa Inggris sebagai aktivitas yang sulit karena harus memperhatikan berbagai aspek bahasa secara bersamaan, seperti tata bahasa (grammar), pengucapan (pronunciation), pemilihan kosakata (vocabulary), dan kelancaran berbicara (fluency). Persepsi tersebut menimbulkan tekanan psikologis ketika mahasiswa diminta berbicara dalam bahasa Inggris, sehingga mengurangi motivasi dan keberanian mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Kondisi tersebut berkaitan erat dengan temuan penelitian mengenai hambatan utama yang memengaruhi efektivitas penerapan speaking skills di Universitas Bhayangkara, yaitu rendahnya tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan. Sebagian besar mahasiswa mengaku merasa takut melakukan kesalahan dalam pengucapan, penggunaan tata bahasa, maupun pemilihan kosakata ketika berbicara di depan dosen dan teman-temannya. Rasa takut tersebut semakin memperkuat persepsi bahwa berbicara dalam bahasa Inggris merupakan kegiatan yang sulit, sehingga mahasiswa cenderung memilih diam daripada mencoba berkomunikasi. Akibatnya, kesempatan untuk melatih kemampuan berbicara menjadi berkurang dan efektivitas pembelajaran speaking skills belum dapat tercapai secara optimal.

Kepercayaan diri merupakan faktor psikologis yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa asing. Mahasiswa yang memiliki tingkat self-confidence tinggi cenderung lebih berani mengambil risiko dalam komunikasi dan tidak takut melakukan kesalahan selama proses belajar. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat kepercayaan diri rendah akan cenderung menghindari aktivitas berbicara sehingga perkembangan kemampuan komunikasinya menjadi terhambat, (Dörnyei, 2020; Dörnyei & Ryan, 2015; Gregersen & Mercer, 2022).

Hambatan kedua adalah kurangnya sosialisasi mengenai pentingnya penguasaan speaking skills dalam dunia akademik dan profesional. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih memandang mata kuliah bahasa Inggris sebagai mata kuliah pelengkap, bukan sebagai kompetensi utama yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Padahal, laporan Future of Jobs Report 2025 yang diterbitkan oleh World Economic Forum menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi lintas budaya dan kemampuan berbahasa asing merupakan kompetensi penting yang dibutuhkan dalam menghadapi perubahan pasar kerja global, (Leopold et al., 2025).

Hambatan ketiga berkaitan dengan keterbatasan sumber daya pengajar yang memiliki kompetensi komunikasi bahasa Inggris aktif. Meskipun dosen telah melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum, masih diperlukan peningkatan kapasitas pengajar dalam menerapkan metode pembelajaran komunikatif yang lebih inovatif dan interaktif. (Brown & Lee, 2025), keberhasilan pembelajaran speaking skills sangat bergantung pada kemampuan pengajar dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong mahasiswa untuk berbicara secara aktif dan berkelanjutan.

Hambatan berikutnya adalah rendahnya motivasi mahasiswa untuk memulai praktik berbicara bahasa Inggris. Banyak mahasiswa menunggu instruksi dosen sebelum berbicara dan jarang berinisiatif menggunakan bahasa Inggris secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris masih perlu ditingkatkan. Motivasi belajar bahasa asing merupakan salah satu prediktor utama keberhasilan penguasaan keterampilan komunikasi, (Al-Hoorie et al., 2025).

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa lingkungan kampus belum sepenuhnya mendukung terbentuknya budaya penggunaan bahasa Inggris. Interaksi akademik maupun nonakademik masih didominasi oleh penggunaan bahasa Indonesia sehingga mahasiswa memiliki kesempatan yang sangat terbatas untuk mempraktikkan kemampuan berbicara mereka. Padahal, lingkungan belajar yang kaya akan praktik komunikasi merupakan faktor penting dalam meningkatkan kompetensi berbicara mahasiswa (Newton & Nation, 2020).

Secara keseluruhan, berbagai hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran speaking skills tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga oleh faktor psikologis mahasiswa, lingkungan sosial, budaya akademik, serta dukungan kelembagaan yang tersedia. Oleh karena itu, upaya peningkatan efektivitas pembelajaran speaking skills perlu dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan seluruh faktor yang menjadi penyebab rendahnya partisipasi dan kemampuan berbicara mahasiswa.

Strategi Peningkatan Efektivitas Speaking Skills

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, beberapa strategi dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas penerapan speaking skills di Universitas Bhayangkara. Mengingat rendahnya kepercayaan diri merupakan salah satu hambatan utama yang ditemukan, upaya pertama yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa melalui pendekatan pembelajaran yang lebih suportif dan partisipatif. Dosen dapat memberikan umpan balik positif, mengurangi kecemasan mahasiswa terhadap kemungkinan melakukan kesalahan berbahasa, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk praktik komunikasi. Lingkungan pembelajaran yang aman secara psikologis akan mendorong mahasiswa untuk lebih berani menggunakan bahasa Inggris secara aktif, sehingga frekuensi praktik berbicara meningkat dan tujuan pembelajaran speaking skills dapat tercapai secara lebih optimal. g skills tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis mahasiswa, lingkungan sosial, budaya akademik, serta dukungan kelembagaan yang tersedia.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa strategi dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas penerapan speaking skills di Universitas Bhayangkara. Upaya pertama adalah meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa melalui pendekatan pembelajaran yang lebih suportif dan partisipatif. Dosen dapat memberikan umpan balik positif, mengurangi kecemasan mahasiswa terhadap kesalahan berbahasa, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk praktik komunikasi. Lingkungan pembelajaran yang aman secara psikologis dapat meningkatkan keberanian mahasiswa untuk menggunakan bahasa asing secara aktif, (MacIntyre & McGillivray, 2023).

Upaya kedua adalah meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya kemampuan berbicara bahasa Inggris bagi pengembangan karier dan pendidikan. Sosialisasi dapat dilakukan melalui seminar, pelatihan, kuliah umum, maupun kegiatan yang melibatkan praktisi industri sehingga mahasiswa memahami relevansi penguasaan bahasa Inggris dengan kebutuhan dunia kerja.

Upaya ketiga adalah memperbanyak kegiatan praktik berbicara melalui metode pembelajaran komunikatif. Aktivitas seperti role play, debat, diskusi kelompok, presentasi, simulasi wawancara kerja, dan public speaking terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa karena memberikan pengalaman komunikasi yang lebih autentik dan kontekstual (Abdallah, 2024; Kamali et al., 2024).

Selanjutnya, universitas perlu membangun budaya akademik yang mendukung penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan kampus. Program seperti English Day, English Club, kompetisi pidato bahasa Inggris, diskusi internasional, dan komunitas percakapan dapat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk berlatih secara berkelanjutan. Lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Inggris akan meningkatkan frekuensi praktik dan mempercepat perkembangan kemampuan berbicara mahasiswa.

Selain itu, peningkatan kompetensi tenaga pengajar juga menjadi aspek yang sangat penting. Universitas dapat menyelenggarakan pelatihan bagi dosen mengenai metode pengajaran bahasa Inggris berbasis komunikasi, teknologi pembelajaran digital, dan pendekatan pembelajaran inovatif yang berorientasi pada peningkatan speaking skills. Langkah ini akan membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa saat ini.

Upaya terakhir adalah menyelenggarakan program praktik lapangan yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menggunakan bahasa Inggris dalam situasi nyata. Program pertukaran mahasiswa, kolaborasi internasional, seminar berbahasa Inggris, maupun kegiatan pelayanan masyarakat berbasis komunikasi internasional dapat menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan berbicara secara langsung. Melalui pengalaman autentik

tersebut, mahasiswa tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, tetapi juga mengembangkan kepercayaan diri, kemampuan adaptasi, dan kompetensi komunikasi global.

Dengan berbagai upaya tersebut, efektivitas penerapan speaking skills di Universitas Bhayangkara diharapkan dapat meningkat secara signifikan sehingga mahasiswa memiliki kemampuan komunikasi bahasa Inggris yang lebih baik, lebih percaya diri dalam berinteraksi secara internasional, serta lebih siap menghadapi tuntutan dunia kerja dan pendidikan global pada era modern.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penerapan speaking skills dalam pembelajaran bahasa Inggris di Universitas Bhayangkara belum mencapai tingkat yang optimal. Meskipun dosen telah menerapkan berbagai metode pembelajaran yang berorientasi pada mahasiswa (student-centered learning), kemampuan berbicara mahasiswa masih relatif rendah dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran belum maksimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran speaking skills tidak hanya ditentukan oleh metode pengajaran yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan mahasiswa, lingkungan belajar, serta faktor psikologis yang mendukung proses pemerolehan bahasa.

Salah satu temuan utama penelitian adalah rendahnya tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan. Sebagian besar mahasiswa merasa takut melakukan kesalahan dalam pengucapan, tata bahasa, maupun pemilihan kosakata ketika berbicara di depan dosen dan teman-temannya. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa cenderung menghindari aktivitas berbicara dan lebih memilih menjadi pendengar pasif selama proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh dan (Dörnyei, 2020; Dörnyei & Ryan, 2015) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan faktor psikologis yang sangat berpengaruh terhadap keberanian seseorang dalam menggunakan bahasa asing. Mahasiswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi akan lebih berani mengambil risiko dalam berkomunikasi, sedangkan mahasiswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah cenderung mengalami kecemasan berbahasa (language anxiety) yang menghambat perkembangan kemampuan berbicara.

Selain faktor kepercayaan diri, penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa memiliki persepsi bahwa berbicara dalam bahasa Inggris merupakan aktivitas yang sulit karena harus mengintegrasikan berbagai komponen bahasa secara bersamaan, seperti tata bahasa, pengucapan, kosakata, dan kelancaran berbicara. Persepsi tersebut menimbulkan tekanan psikologis yang berdampak pada rendahnya motivasi dan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan dalam speaking skills bukan hanya berasal dari aspek linguistik, tetapi juga dari aspek afektif yang memengaruhi kesiapan mental mahasiswa untuk berkomunikasi. Dalam perspektif pembelajaran bahasa, faktor afektif seperti rasa takut, cemas, dan kurang percaya diri dapat menjadi penghalang yang mengurangi efektivitas proses belajar.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan bahasa Inggris di luar kelas masih sangat terbatas. Sebagian besar mahasiswa hanya menggunakan bahasa Inggris saat mengikuti perkuliahan, sementara dalam kehidupan sehari-hari mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa kurang memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan berbicara secara berkelanjutan. Padahal, penguasaan speaking skills memerlukan latihan yang konsisten agar kemampuan berbahasa dapat berkembang secara alami. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Ghafar, 2023) yang menjelaskan bahwa intensitas penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari memiliki hubungan positif dengan peningkatan kemampuan berbicara. Semakin sering mahasiswa menggunakan bahasa Inggris dalam berbagai situasi komunikasi, semakin tinggi pula tingkat kelancaran dan kepercayaan dirinya dalam berkomunikasi.

Aspek lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah rendahnya kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya kemampuan berbicara bahasa Inggris bagi kebutuhan akademik dan profesional. Sebagian mahasiswa masih memandang mata kuliah bahasa Inggris sebagai mata kuliah pelengkap yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan bidang studi maupun prospek karier mereka. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan dunia kerja dengan persepsi mahasiswa terhadap kompetensi bahasa Inggris. Padahal, perkembangan globalisasi dan transformasi digital menuntut lulusan perguruan tinggi untuk memiliki kemampuan komunikasi lintas budaya dan penguasaan bahasa asing yang memadai. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya speaking skills menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar mereka.

Penelitian ini juga menemukan bahwa lingkungan kampus belum sepenuhnya mendukung terbentuknya budaya penggunaan bahasa Inggris. Interaksi akademik maupun nonakademik masih didominasi oleh bahasa Indonesia sehingga mahasiswa memiliki kesempatan yang terbatas untuk mempraktikkan kemampuan berbicara secara nyata. Menurut (Newton & Nation, 2020), lingkungan belajar yang menyediakan kesempatan komunikasi secara berkelanjutan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kompetensi berbicara peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran speaking skills tidak hanya menjadi tanggung jawab dosen di dalam kelas, tetapi juga memerlukan dukungan lingkungan akademik yang mampu menciptakan budaya penggunaan bahasa Inggris secara konsisten.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa efektivitas penerapan speaking skills di Universitas Bhayangkara dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kepercayaan diri, motivasi belajar, persepsi terhadap kesulitan berbicara, dan kecemasan berbahasa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi metode pembelajaran, dukungan dosen, lingkungan kampus, budaya akademik, serta kesempatan praktik yang tersedia. Oleh karena itu, peningkatan efektivitas speaking skills perlu dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, mencakup penguatan aspek psikologis mahasiswa, pengembangan metode pembelajaran komunikatif, peningkatan kualitas tenaga pengajar, serta penciptaan lingkungan akademik yang mendorong penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas penerapan speaking skills dalam pendidikan bahasa Inggris di Universitas Bhayangkara, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran speaking skills telah berjalan sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan, namun tingkat efektivitasnya masih belum optimal. Kondisi ini ditunjukkan oleh masih rendahnya kemampuan sebagian mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara aktif dalam situasi komunikasi akademik maupun nonakademik. Meskipun dosen telah menerapkan berbagai metode pembelajaran yang mendorong partisipasi mahasiswa, keterlibatan mahasiswa dalam praktik berbicara masih relatif rendah sehingga hasil pembelajaran belum mencapai tingkat yang diharapkan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh faktor psikologis, sosial, dan lingkungan belajar. Faktor yang paling dominan adalah rendahnya tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Banyak mahasiswa merasa takut melakukan kesalahan dalam pengucapan (pronunciation), penggunaan tata bahasa (grammar), maupun pemilihan kosakata (vocabulary), sehingga mereka cenderung menghindari aktivitas berbicara di depan dosen maupun teman-temannya. Akibatnya, kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi menjadi terbatas.

Selain faktor kepercayaan diri, penelitian ini menemukan bahwa kurangnya pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya penguasaan speaking skills bagi pengembangan karier dan pendidikan turut memengaruhi motivasi belajar mereka. Sebagian mahasiswa masih

memandang pembelajaran bahasa Inggris sebagai mata kuliah pelengkap, bukan sebagai kompetensi strategis yang dibutuhkan dalam menghadapi persaingan global. Padahal, perkembangan dunia kerja saat ini menuntut lulusan perguruan tinggi memiliki kemampuan komunikasi internasional yang baik sebagai salah satu modal utama untuk bersaing di pasar kerja global.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan lingkungan akademik yang belum sepenuhnya mendukung penggunaan bahasa Inggris dalam aktivitas sehari-hari. Mahasiswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi akademik maupun sosial sehingga kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan berbicara bahasa Inggris menjadi sangat terbatas. Selain itu, masih diperlukan peningkatan kapasitas tenaga pengajar dalam mengembangkan pembelajaran berbasis komunikasi yang lebih interaktif, inovatif, dan berorientasi pada praktik nyata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penerapan speaking skills di Universitas Bhayangkara dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal mahasiswa, faktor pembelajaran, dan faktor lingkungan institusi. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui perbaikan metode pembelajaran, penguatan motivasi dan kepercayaan diri mahasiswa, serta penciptaan budaya akademik yang mendukung penggunaan bahasa Inggris secara berkelanjutan. Apabila berbagai faktor tersebut dapat dikelola dengan baik, maka penerapan speaking skills berpotensi meningkatkan kompetensi komunikasi mahasiswa, memperluas daya saing lulusan, dan mendukung pencapaian visi Universitas Bhayangkara dalam menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan mampu berkompetisi di tingkat nasional maupun internasional.

REFERENSI

- Abdallah, M. M. S. (2024). *Effective Principles of Teaching English as a Foreign Language: Useful Ideas and Guidelines*. Online Submission.
- Al-Hoorie, A. H., Hiver, P., & In'nami, Y. (2025). Looking beyond the L2 Motivational Self System: Lessons from two “lost” decades. *Studies in Second Language Acquisition*, 47(4), 1193–1204.
- Brown, H. D., & Lee, H. (2025). *Principles of language learning and teaching: A course in second language acquisition*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage publications.
- Dörnyei, Z. (2020). *Innovations and challenges in language learning motivation*. Routledge.
- Dörnyei, Z., & Ryan, S. (2015). *The psychology of the language learner revisited*. Routledge.
- Ghafar, Z. (2023). The influence of self-confidence on English language learning: A systematic review. *International Journal of Applied Educational Research (IJAER)*, 1(1), 55–68.
- Gregersen, T., & Mercer, S. (2022). *The Routledge handbook of the psychology of language learning and teaching*. Routledge, Taylor & Francis Group Oxfordshire, UK.
- Kamali, J., Freeman, D., Larsen-Freeman, D., Bonny, N., & Farrell, T. S. C. (2024). *Language teacher education research-Key trends, challenges, and questions*. Challenges, and Questions (December 25, 2024).
- Leopold, T., Di Battista, A., Jativa, X., Sharma, S., Li, R., & Grayling, S. (2025). *Future of jobs report 2025*. World Economic Forum.
- MacIntyre, P. D., & McGillivray, M. F. (2023). The inner workings of anxiety in second language learning. *Annual Review of Applied Linguistics*, 43, 88–104.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. (No Title).
- Newton, J. M., & Nation, I. S. P. (2020). *Teaching ESL/EFL listening and speaking*. Routledge.
- Rao, P. S. (2019). The role of English as a global language. *Research Journal of English*, 4(1), 65–79.

- Richards, J. C. (2015). *Key issues in language teaching*. Cambridge University Press.
- Shishov, S., Rabadanova, R., Artemyeva, S., Tonoyan, H., & Mezhina, A. (2018). Implementation of interaction principle in teaching pedagogical subjects in university. *Revista ESPACIOS*, 39(21).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Zhang, X., Dai, S., Ardasheva, Y., & Hong, Y. (2023). Relationships among English language proficiency, self-efficacy, motivation, motivational intensity, and achievement in an ESP/EAP context. *Journal of Psycholinguistic Research*, 52(6), 3019–3038.